

PERILAKU KOMUNIKASI GEGAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL INDONESIA YANG STUDI DI JERMAN

Wa Ode Nurul Yani

Universitas Langlangbuana, Jl. Karapitan no.116, 40261, Bandung, Jawa Barat, (022)
4215717
yaniwaodenurul@gmail.com

ABSTRAK

Gegar budaya terjadi pada hampir semua mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman. Gegar budaya berupa ketidaknyamanan psikologis yang diasosiasikan dengan respons emosi yang kurang baik yang mengarah pada perasaan bingung dan gugup yang menimbulkan tekanan mental dan kesulitan yang menyertainya. Gegar budaya yang dialami, berbeda pada tiap mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman. Gegar budaya terjadi pada seseorang yang tinggal lebih lama di suatu daerah, mengalami gegar budaya karena harus beradaptasi dengan budaya baru. Gegar budaya merupakan keadaan mental yang datang dari kondisi transisi, gegar budaya terjadi ketika mahasiswa asal Indonesia tinggal di Jerman dengan budaya yang berbeda dalam waktu yang lama. Keadaan di Jerman sangat bertolakbelakang dengan keadaan di Indonesia. Pemerintah menjamin kehidupan rakyat, masyarakat sibuk, disiplin dalam aturan hukum, penuh instruksi yang rinci dalam segala aspek kehidupan, mengutamakan kejujuran, memiliki sikap antri, tepat waktu, menghargai privasi, individualistis, iklim dan suhu yang ekstrim, penuh perhitungan dalam mengambil keputusan, serius dan fokus, bicara langsung tanpa basa-basi, bicara lugas tidak bertele-tele, kurang bercanda, makanan yang kurang berasa.
Kata Kunci: Perilaku Komunikasi; Gegar Budaya; Mahasiswa Indonesia

COMMUNICATION OF CULTURE SHOCK BEHAVIOR ON INDONESIAN STUDENTS IN GERMANY

ABSTRACT

The culture shock occurred for almost all Indonesian students studying in Germany. Culture shock is psychological discomfort associated with an emotional response that leads to feelings of confusion and nervousness that cause mental stress and difficulties. The culture shock was experienced differently for each student from Indonesia studying in Germany. A culture shock occurs in someone who stays longer in an area, experiences a culture shock because they have to adapt to a new culture. Culture shock is a mental state that comes from transition conditions, culture shock occurs when students from Indonesia live in Germany with a different culture for a long time. The situation in Germany is very contrary to the situation in Indonesia. The government of Germany guarantees people's lives, busy communities, disciplined in the rule of law, full of detailed instructions in all aspects of life, prioritizes honesty, has a queued attitude, is punctual, respects privacy, individualistic, extreme climate and temperature, is calculating in making decisions, serious and focus, talk directly without further ado, talk straightforwardly, not joking, less tasteful food.

Keywords: *Communication Behavior, Culture Shock, Indonesian Student*

PENDAHULUAN

Republik Federal Jerman adalah negara berbentuk federasi di Eropa Barat. Negara Jerman memiliki posisi ekonomi dan politik yang sangat penting di Eropa maupun di dunia. Dengan luas 357.021 kilometer persegi (kira-kira dua setengah kali pulau Jawa) dan penduduk sekitar 82 juta jiwa, negara dengan 16 negara bagian ini menjadi anggota kunci organisasi Uni Eropa sebagai negara dengan penduduk terbanyak, penghubung transportasi barang dan jasa antarnegara sekawasan, serta menjadi negara dengan penduduk imigran ketiga terbesar di dunia. Jerman juga telah banyak mengubah sikapnya terhadap para imigran, pemerintah dan penduduknya mulai berpendapat bahwa imigrasi adalah sesuatu hal yang legal, namun harus dikontrol dan mempunyai standar kualifikasi tertentu. Selain itu, Jerman adalah negara industri yang berteknologi tinggi dalam memproduksi baja, besi, batu bara, bahan kimia, produk otomotif, elektronik, perkapalan, tekstil, mesin dan alat-alat industri.

Jerman banyak dikunjungi wisatawan karena memiliki kota-kota yang indah, bersih, rendah polusi, rapih, unik, bersejarah dan produktif. Jerman

merupakan negara yang banyak sekali dikunjungi pelajar dari berbagai pelosok dunia karena memiliki kelebihan dalam dunia pendidikannya. Berbagai macam perguruan tinggi yang dibawah oleh negara jantungnya Eropa ini sangat menarik siswa-siswi internasional. Jerman menjadi negara tujuan terbanyak dalam hal pendidikan di perguruan tinggi selain Amerika, Inggris dan Australia.

Universitas di Jerman termasuk dalam jajaran universitas tertua di dunia. Jerman memiliki banyak universitas yang bagus juga memberikan subsidi pendidikan kepada warga negara Jerman dan warga migran dengan biaya pendidikan murah dan bahkan ada yang gratis. Biaya studi berbeda-beda dan tergantung program studi serta negara bagian tempat universitas berada. Hal ini merupakan salah satu alasan utama mengapa banyak orang dari seluruh dunia tertarik untuk studi di Jerman yang memiliki ratusan perguruan tinggi yang hampir semuanya diakui di kelas dunia. Riset dan karyanya pun diakui kapabilitasnya. Universitas di Jerman terakreditasi secara internasional. Terdapat 10 universitas terbaik di Jerman yang menempati peringkat sebagai universitas terbaik di seluruh dunia

Budaya di Jerman jauh berbeda dari Indonesia, sehingga banyak mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman pasti pernah mengalami *culture shock* atau gegar budaya karena berada pada tempat yang baru pertama kali didatangi. Gegar budaya terjadi karena perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan. Istilah *culture shock* pertama kali dipopulerkan oleh seorang antropolog yang bernama Kalervo Orberg pada tahun 1961 yang menjelaskan bahwa istilah *culture shock* digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dimana seseorang merasakan sebuah kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan suatu tanda-tanda dan simbol-simbol yang familiar dalam pergaulannya sehari-hari.

Saat orang Indonesia pertama kali mendarat di Jerman, mereka merasa terkejut dengan kemajuan negara Jerman di berbagai bidang, kemajuan teknologi, kualitas pendidikan, kebersihan dan kerapian kota yang selalu terjaga, aturan hukum dan kedisiplinan yang selalu ditegakkan dan keindahan obyek-obyek wisatanya. Jerman juga merupakan negara yang penuh dengan peraturan sehingga pelanggar akan dikenai denda meskipun aturan yang dilanggar bukan aturan yang besar. Orang Jerman terkenal akan kejujurannya ketika sedang berbicara dengan orang lain sehingga mereka tidak

bertele-tele dengan lawan bicara. Ketika ada sesuatu yang salah atau tidak memuaskan bagi mereka, mereka akan langsung menyampaikan pendapat mereka tentang hal tersebut. Berbeda dengan orang Indonesia yang mampu berdiplomasi dengan lawan bicara, tetapi tujuan atau maksud pembicaraan tidak disampaikan pada saat itu juga.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada: “Bagaimana perilaku komunikasi gegar budaya pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design* (2013: 45), penelitian kualitatif merupakan:

“Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema

yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.”

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell “berkembang dinamis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, di mana data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio-visual diolah menggunakan analisis tekstual dan gambar serta melalui interpretasi tema-tema dan pola-pola.” (Creswell, 2013: 24)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif menurut Creswell (Creswell, 2013: 19) adalah:

“Proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah”.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- a. Meneliti perilaku komunikasi gegar budaya pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman.

- b. Data bersifat emik dari sudut pandang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menyelesaikan studi di Jerman.
- c. Proses penarikan sampel bersifat purposif. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive sampling, di mana strategi purposive sampling menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu.
- d. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dimulai dari bulan Mei sampai Oktober 2019. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa asal Indonesia yang sedang menyelesaikan studi program Sarjana di Jerman.
- e. Terdapat 3 informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa asal Indonesia yang sedang menyelesaikan studi di Jerman dengan biaya mandiri yaitu: Gabrielle Nadya (19 tahun) mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Rurprecht Karl Heidelberg, Verren Azzahra (20 tahun) mahasiswa Program Studi Teknik Elektro di Universitas Teknik Darmstadt dan Audrey

Leonique (20 tahun) mahasiswa Program Studi Informatika Ekonomi di Universitas Ludwig-Maximilians München.

- f. Mengingat jarak dan waktu maka untuk proses wawancara dilakukan melalui *video call* yang tersedia pada aplikasi whatsapp, dan email.

Sedangkan yang menjadi landasan teori dan konseptualnya adalah sebagai berikut:

1. Mengelola Ketidakpastian-Kecemasan sebagai Landasan Teori

William Gudykunst mengembangkan pemikiran tentang ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi budaya yang berbeda yang menemukan bahwa:

“Setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang itu berasal atau merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” atau “budaya konteks rendah”. (Morissan, 2014: 208)

Budaya konteks tinggi melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, sedangkan budaya konteks melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas. Seseorang yang berasal dari budaya konteks tinggi seperti Jepang mengandalkan tanda-tanda dan informasi nonverbal mengenai latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastian, namun anggota budaya konteks rendah, misalnya orang Inggris, akan langsung mengajukan pertanyaan kepada orang bersangkutan mengenai pengalaman, sikap, dan kepercayaannya.

Proses mengurangi ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda juga dipengaruhi oleh sejumlah variabel tambahan. Menurut Gudykunst:

“Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan budayanya dan ia berpikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda maka orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan juga ketidakpastian yang cukup besar, orang yang berasal dari budaya berbeda dapat meningkatkan kepercayaan seseorang ketika ia bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Sebagai tambahan,

mengetahui bahasa orang asing yang tidak akan menolong meningkatkan kepercayaan dan toleransi.” (Morissan, 2014: 209)

Setiap orang memiliki tingkatan atau level yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakannya, menurut Gudykunst:

“Individu yang berbeda akan memiliki ambang batas yang berbeda ketika merasakan ketidakpastian dan kecemasan. Jika level ketidakpastian Anda melampaui batas atas yang dimiliki, maka kepercayaan diri akan berkurang, dan jika level kecemasan terlalu tinggi, maka seseorang menghindari komunikasi sama sekali. Dalam hal ini terdapat pula batas bawah, dan jika ketidakpastian dan kecemasan lebih dari batas bawah ini maka motivasi untuk berkomunikasi juga akan hilang. Level atau tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang ideal bagi situasi komunikasi antarbudaya terletak di antara ambang batas dan ambang bawah, yang akan memotivasi seseorang untuk berkomunikasi sehingga ia akan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian.” (Morissan, 2014: 209)

2. Komunikasi Antarbudaya dan Makna Gelar Budaya sebagai Landasan Konseptual

Budaya merupakan sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia yang di masa lampau telah meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup. Larry A. Samovar mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan:

“Sebuah proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi keadaan internal mereka kepada orang lain melalui penggunaan simbol budaya. Komunikasi merupakan hal yang dinamis, simbolis, kontekstual, refleksi diri, dipelajari, dan berdampak. Budaya dan komunikasi saling berkaitan sehingga sangat mudah untuk berpikir bahwa komunikasi itu adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Budaya menginformasikan anggotanya apa yang mereka harapkan dalam hidup ini, sehingga mengurangi kebingungan dan menolong mereka untuk memprediksi apa yang mereka harapkan dari hidup.” (Samovar, 2010: 56)

Samovar membagi komunikasi antarbudaya menjadi beberapa elemen-elemen yang membentuk budaya yaitu:

“Sejarah, agama, nilai-nilai organisasi sosial, dan bahasa. Budaya itu dipelajari, dibagikan, disebarkan dari generasi ke generasi, melalui simbol dan

sistem yang dinamis dan terintegrasi, sehingga terdapat beberapa masalah dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan keunikan seseorang, stereotip, kurang objektivitas, dan melihat komunikasi secara keseluruhan.“ (Samovar, 2010: 57)

Gegar budaya atau *culture shock* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Konsep gegar budaya diperkenalkan oleh antropologis Kalervo Oberg yang menggambarkan respon yang mendalam dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru yang berbeda. Furnham dan Bochner mengatakan bahwa *culture shock* adalah seseorang yang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan aturan perilaku di lingkungan baru tersebut”. (DeVito: 2011: 550)

Berikut ini beberapa tahapan timbulnya gegar budaya yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg (dalam DeVito, 2011: 550), yaitu:

a. Fase optimistik:

Seseorang akan mengalami pesona, kegembiraan, perasaan senang, gembira, harapan dan euphoria. Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan, seperti makanan, suasana, budaya, orang-orang. Pada tahap ini ditandai dengan keramahtamahan dan persahabatan yang bersifat dangkal. Banyak turis yang tetap berada pada tahap ini karena masa tinggal mereka di suatu negara asing sangat singkat.

b. Fase masalah-masalah budaya:

Seseorang merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Perbedaan budaya yang baru menimbulkan masalah. Pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan untuk mengatasi hal tersebut. Perasaan frustrasi atau tidak puas mulai muncul, ini adalah tahap gegar budaya baru yang sebenarnya.

c. Fase *recovery*:

Seseorang akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru

tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan, memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif. Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat stress yang terjadi menjadi menurun.

d. Fase penyesuaian:

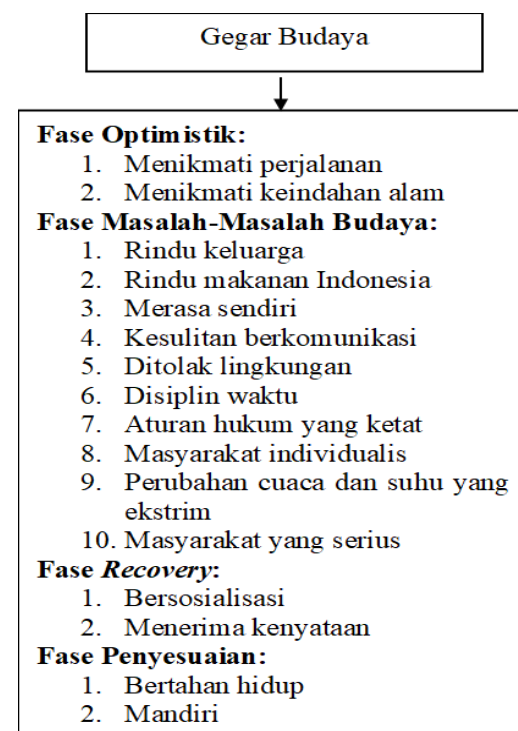
Seseorang menyesuaikan diri dan memasuki budaya baru serta mendapatkan pengalaman barunya. Sekali-sekali masih merasakan kesulitan dan ketegangan, tetapi secara keseluruhan, pengalaman ini menyenangkan.

Gegar budaya dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama. Kalervo Oberg lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Hal-hal yang benar dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan lambang hubungan sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, dan norma-norma yang individu peroleh sepanjang perjalanan hidup sejak

individu tersebut lahir.” (Mulyana, 2006: 175).

Maka berikut ini adalah bagan dari kerangka pemikiran, yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:



Sumber: Hasil Penelaahan Peneliti, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fase Optimistik

Menikmati perjalanan ketika di awal tiba di Jerman dengan menikmati kota-kota modern seperti Berlin, Frankfurt, Hamburg dan Munchen. Jerman menawarkan berbagai kegiatan budaya seperti pameran, konser, pekan raya, festival, pertunjukkan, dan kegiatan olah raga. Pesta budaya Jerman memberikan

momen yang tak terlupakan seperti karnaval di Rhein, pesta Wein (anggur) di Pfalz dan pesta bir di Munchen.

Jerman mempunyai sarana transportasi yang sangat bagus, seperti sepeda, mobil, bis, kereta api, pesawat terbang, sehingga semua yang tiba di Jerman untuk tour, studi dan bekerja mendapatkan perjalanan yang nyaman dan menyenangkan.

Menikmati keindahan alam ketika di awal tiba di Jerman mengapa tidak, Jerman sebagai jantung benua Eropa memiliki banyak tempat wisata menarik, beragam dan mempesona. Di bagian utara negara Jerman terbentang pulau-pulau dengan pasir putih yang luas serta padang khas Jerman dengan hamparan bunga heide. Di bagian tengah Jerman terdapat lembah-lembah dan hutan-hutan lebat yang dilestarikan pemerintah Jerman, benteng-benteng dan kastil-kastil yang terkenal sejak abad pertengahan. Di selatan berdiri megah pegunungan Alpen dengan danau-danau yang airnya sejernih kristal. Menikmati perjalanan dan menikmati keindahan alam sesuai dengan teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang dikemukakan oleh William Gudykunst dalam situasi budaya yang berbeda tentang ambang atas dari fase

optimistik pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman ketika pertama kali tiba di Jerman.

b. Fase Masalah-Masalah Budaya

Rindu keluarga di kampung halaman selalu menyiksa perasaan mahasiswa perantauan, seperti rindu ibu dan bapak, rindu saudara, rindu rasa makanan Indonesia, dan rindu suasana kampung halaman. *Homesick* hal yang wajar terjadi, apalagi saat perantauan sedang jatuh sakit, rasa rindu rumah terasa berlipat-lipat. Dengan adanya teknologi video call melalui media sosial whatsapp sangat berguna untuk bisa berkomunikasi dan mengobati rasa rindu, sehingga membuat perasaan menjadi selalu dekat walaupun jarak jauh. Rindu makanan Indonesia yang kaya rasa, kebanyakan orang Jerman tidak menyukai makanan yang pedas. Makanan di Jerman rasanya tawar, masakan di Jerman tidak se enak dan tidak bercita rasa seperti masakan Indonesia yang menggunakan banyak bumbu dan rempah-rempah.

Makanan di Jerman lebih banyak olahan daging (daging babi menempati urutan pertama, kemudian sapi dan ayam), dimodifikasi dengan susu dan keju, makanan tersebut membuat lidah tidak bernafsu makan dan perut menjadi eneg.

Lebih menyiksa lagi, lidah selalu merindukan rasa masakan Indonesia yang pedas dan makanan khas selera Indonesia yang sangat enak dan nikmat disantap. Untuk mengobati rindu makanan Indonesia, bisa memasak masakan Indonesia, bahan dan bumbu masak bisa diperoleh di pasar Asia yang terdapat di setiap kota besar di Jerman, walaupun dengan harga yang cukup mahal, tetapi setidaknya bisa mengobati rasa ingin makan masakan Indonesia.

Merasa sendiri di tempat yang baru di perantauan jauh dari keluarga sangat menyiksa, hampir setiap bangun tidur dan mau tidur selalu menangis, menatap foto orangtua di *handphone*, perasaan yang sangat menyiksa karena rindu ingin selalu bersama dengan keluarga. Keluarga adalah bagian hidup yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Ketika merasa sendiri, jangan mengurung diri di kamar, justru harus keluar kamar agar pikiran teralihkan. Di tempat yang baru di Jerman, teman di apartemen dapat menggantikan saudara dan keluarga kedua, teman menjadi pelipur lara dari rasa sepi sendiri di tanah rantau jauh dari kampung halaman. Teman di apartemen bisa jadi saudara yang saling menemani, mengajak bercanda, belanja bersama, memasak bersama, makan

bersama, berbagi tugas membersihkan apartemen dan saling merawat ketika sakit.

Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa selalu dialami mahasiswa yang tiba di Jerman, beberapa orang Jerman tidak menggunakan bahasa Inggris, orang Jerman agak dingin dan kurang begitu ramah kepada pendatang yang menggunakan bahasa Inggris.

Ditolak lingkungan di tempat perantauan bisa mendewasakan mental seseorang. Perasaan merasa ditolak lingkungan hadir ketika belum punya teman warga Jerman atau warga asing di kampus. Berkumpul dengan teman asal Indonesia membuat rumah terasa dekat. Berbincang dengan teman asal Indonesia dengan dialek dan canda asal Indonesia bisa mengurangi rasa *homesick*.

Jerman merupakan negara yang terkenal disiplin dan tepat waktu. Kedisiplinan masyarakat Jerman tercermin dari cara mereka berlalu lintas, rambu-rambu yang dipasang sangat banyak agar teratur. Naik transportasi umum terlambat satu detik pun bisa ditinggal. Masyarakat Jerman menghormati pejalan kaki. Hari Minggu semua toko tutup, jadi masyarakat harus punya persediaan makanan di rumah. Aturan hukum yang ketat dijalankan di negara Jerman, bunyi klakson kendaraan di

lalu lintas sangat jarang terdengar karena dianggap tidak sopan, orang Jerman lebih suka mengerdipkan lampu kendaraan, rambu-rambu lalu lintas di Jerman sangat banyak. Wajib sekolah bagi anak-anak dan remaja di Jerman sangat diawasi pemerintah. Siapapun yang memiliki penghasilan harus membayar pajak. Semua penduduk Jerman harus mematuhi undang-undang.

Masyarakat individualis menjunjung tinggi konfirmatas dan keamanan, memilih menghindari risiko dan mengandalkan peraturan formal. Kepercayaan hanya diberikan kepada keluarga dan teman terdekat. Orang Jerman tidak peduli dengan preferensi individual karena menyangkut privasi. Privasi memang salah satu hal terpenting buat orang Jerman. Mereka suka sekali dihargai privasinya, tidak diintervensi dihargai keputusannya.

Masyarakat yang serius menjadikan Jerman menjadi negara maju dalam peradaban dan teknologi di dunia. Orang Jerman menganggap dirinya sebagai masyarakat yang kinerjanya tinggi. Mereka memberikan penghargaan tertinggi pada siapa saja yang mengabdikan sebagian besar tenaganya untuk berkarir. Saat ini, semakin banyak yang hidup sendirian,

rumah tangga tunggal lazim di kota besar, anak muda menghargai karir sebagai yang terpenting, semakin banyak yang mengatakan tidak tertarik untuk memiliki keluarga.

Rindu keluarga, rindu makanan Indonesia, merasa sendiri, kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, ditolak lingkungan, disiplin dan tepat waktu, aturan hukum yang ketat, masyarakat yang individualis, dan masyarakat yang serius.

c. Fase *Recovery*

Bersosialisasi dimulai dengan mempelajari budaya dan kebiasaan umum di tempat baru supaya bisa diterima dengan baik. Mahasiswa yang tidak merasa nyaman di tempat rantau, pasti akan semakin merindukan keluarga dan kampung halaman, selalu ingin pulang ke rumah, pada akhirnya malah merasa tertekan karena terlalu ingin meninggalkan tempat rantau untuk kembali pulang. Menerima kenyataan hidup bagi mahasiswa rantau, sedikit waktu bisa bertemu dengan keluarga, karena jarang berkumpul inilah yang membuat rasa sayang semakin besar, semakin mencintai keluarga dan semakin menghargai waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Bersosialisasi dengan teman dan lingkungan dan menerima kenyataan hidup di Jerman sesuai dengan teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang dikemukakan oleh William Gudykunst dalam situasi budaya yang berbeda tentang ambang bawah dari fase *recovery* pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman ketika pertama kali tiba di Jerman.

d. Fase Penyesuaian

Makna bertahan hidup bagi mahasiswa perantauan harus bisa menjaga dan melindungi diri sendiri, jangan mudah percaya kepada orang lain yang tidak dikenal, harus selalu berhati-hati setiap saat. Mahasiswa perantauan memiliki kebebasan di tempat rantau, jauh dari pengawasan orang tua. Jagalah kesehatan, jangan sakit di tempat rantau karena tidak ada yang merawat, sehingga rasa sakitnya menjadi berlipat ganda.

Hidup mandiri bagi mahasiswa perantauan adalah menjalani kehidupan seorang diri di tempat asing yang jauh dari orang tua, sehingga mereka memiliki pribadi yang kuat dan tegar karena harus bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri. Mahasiswa perantauan tumbuh menjadi individu yang mandiri di usia yang masih muda, memiliki kemampuan manajemen uang dan waktu, dipaksa

mampu mengatur diri sendiri, disiplin waktu kuliah, belajar, mengerjakan tugas, belanja stok makanan ke supermarket, memasak makanan, membersihkan kamar, mencuci pakaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

- a. Fase optimistik pada mahasiswa asal Indonesia ketika pertama kali tiba di Jerman adalah merasa senang dan bahagia bisa berangkat studi ke Jerman. Awal tiba di Jerman merasa terpujau dengan kesibukan orang di bandara di Frankfurt, merasa panik ketika akan naik kereta, dan merasa kagum dengan keindahan bukit, hutan, pantai, danau, air sungai yang jernih, kebersihan kota, rendah polusi dan kastil-kastil yang terpelihara.
- b. Fase masalah budaya yang terjadi pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman adalah tersiksa merasa rindu kepada orang tua, rasa sedih yang selalu hadir pada saat bangun tidur dan mau tidur terutama ketika di bulan-bulan awal

tinggal di Jerman. Rindu makanan Indonesia yang kaya rasa Merasa sepi sendiri yang masih terus dihadapi, berteman dengan orang lain di Jerman tidak semudah di Indonesia karena ada tahap-tahap kedekatan hubungan yang harus dipenuhi dan semuanya membutuhkan waktu dan proses, merasa sendiri menjadi motivasi untuk mandiri. Kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa menjadi kendala untuk bisa lebih dekat dengan orang lain dan sulit untuk memahami apa yang dibicarakan dosen di kelas. Orang Jerman sangat menghargai orang lain, menerima orang apa adanya, terlepas dari ras ataupun agama, merasa ditolak lingkungan oleh mahasiswa sesama teman seperjuangan asal dari Indonesia karena adanya perbedaan pemikiran dan pendapat. Jerman memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur dan ketepatan waktu karena sangat menghargai waktu, sehingga jarang terlambat, hadir di tempat 10 hingga 15 menit sebelum kegiatan dimulai. Aturan hukum yang ketat membuat masyarakat merasa aman dan nyaman untuk studi, bekerja dan

tinggal di Jerman, sangat sedikit jumlah kejahatan karena kesejahteraan masyarakat sudah dijamin oleh pemerintah, masyarakat konsisten membayar pajak dan mematuhi aturan-aturan pemerintah.

- c. Fase *recovery* gegar budaya pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman adalah berkomunikasi untuk melatih kemampuan bahasa agar terbiasa mendengar kecepatan bicara orang Jerman berbicara. Membuka pembicaraan untuk melatih bahasa. Perbedaan budaya merubah pola hidup menjadi pekerja keras untuk studi dan bekerja paruh waktu, bekerja antara 12 sampai 14 jam setiap hari, disiplin, tepat waktu, serius, fokus, jujur, mematuhi peraturan pemerintah, hemat, sepi jauh dari orang tua, memasak sendiri dan makan sendiri, membereskan kamar dan mencuci baju setiap libur.
- d. Fase penyesuaian pada mahasiswa asal Indonesia yang studi di Jerman adalah bangkit dari stress karena perbedaan budaya, berjuang melawan *homesick*, bertahan hidup

untuk menyelesaikan studi dan bekerja paruh waktu, pantang menyerah, menerima kenyataan hidup dan menjalani kehidupan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Hidup di Jerman menjadi menyenangkan, dengan pendidikan bersubsidi, banyaknya lapangan pekerjaan, masa depan yang menjanjikan kerja, bentuk-bentuk hiburan yang tak terhitung, dan seluruh kualitas kehidupan yang dijamin pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Soden, Bad. *Die Schönsten Freizeit und Erlebnisparks in Deutschland*. Carto Travel GmbH & Co.KG
- Joannya Egert-Romanowska, Malgorzata Omilanowska, 2011. *Germany*. London: Dorling Kindersley Limited
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Kencana
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2012. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Julia T. 2012. *Komunikasi Teori dan Praktik. Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika